

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Disetiap perjalanan sejarah manusia yang selalu berkembang di muka bumi ini, nyaris tidak pernah ada umat manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat untuk pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kehidupan kelompok primitif. Hanya saja sistem dan caranya yang berbeda-beda sesuai konsep hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat nanti.¹

Islam sebagai agama wahyu menuntut umat manusia yang berakal sehat walafiat untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat sesuai dengan petunjuk wahyu Tuhan. Pendidikan bertujuan untuk membina manusia yang memiliki pengetahuan serta sikap keterampilan, yang terpenting dari segalanya adalah membekali anak didik agar dapat menilia dirinya sendiri, melalui pendidikan akhlak dan

¹ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, VIII (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

kecerdasan keilmuan. Inilah pendidikan yang diharapkan oleh Islam, sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Mujadilah ayat 58, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَيِّرٌ

“ Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”²

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya ditempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada nilai-nilai agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min.³

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Gema Risalah Press 2005), h. 910.

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya TohaPutra Semarang, 1993), h. 187.

Betapa pentingnya ilmu pendidikan sehingga disebutkan di dalam QS. Al-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang. Tetapi Rasulullah SAW kelak membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjihad ke garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Sebab itu, kelompok kecil yang memperdalam pengetahuannya tentang agama itu adalah sebagian dari jihad juga.

Terdapatlah hadits-hadits yang memberi kedudukan seorang yang alim dalam hal agama sama atau tinggi setingkat dari orang yang berjihad fi sabilillah.⁵

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan kehidupan dunia maupun akhirat sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan taqwa kepada Allah swt sebagai landasan kehidupan umat manusia. Sayyid Sabiq dalam karya tulisnya ‘*Anaashir al Quwwah fi al Islam* sebagaimana dikutip dari buku Muzayyin Arifin menegaskan Kembali tentang perjuangn manusia muslim untuk berusaha keras merubah pandangan, jiwa dan sikap lama yang lapuk, mental lama yang statis secara menyeluruh dari dalam pribadi dan masyarakat. Menurutnya perjuangan itu didasarkan atas studi dan strategi agar umat Islam

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 10*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992).h. 3.

dapat terbebaskan dari sumber penyebab kehancuran dan kelemahan dan sesegera mungkin mengambil langkah-langkah yang dapat mendatangkan kekuatan dan keberhasilan (kemenangan).⁶

Dengan menunjuk kepada tingginya peran agama bagi aura kehidupan hingga arah dan fungsi pendidikan masyarakat Indonesia, maka pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah menempati posisi yang paling strategis, mengingat para siswa sekolah umum secara kualitas jumlahnya demikian besar dan identitas peserta didik mayoritas beragama Islam. Melalui pendidikan agama, fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan mengenai aspek keagamaan dapat terpenuhi (dalam ranah kognitif) dan pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang bisa membentuk sikap (dalam ranah afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (dalam ranah psikomotorik) sehingga berwujud kepribadian manusia Indonesia yang utuh.⁷

Sepanjang sejarah mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan hidup manusia, namun tidaklah berarti kehidupan manusia khususnya umat Islam kalau tidak berakhlak mulia. Ajaran Islam telah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁶ Iswati & M.Ihsan Dacholfany, *Kaplita Selektta Pendidikan Islam* (Cet Pertama; Lampung: CV. Laduny Alifama, 2021), h. 70.

⁷ Imam Tholkhah, *Mereka Bicara Pendidikan Islam (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2009), h. 111.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Perwujudan akhlak mulia terhadap peserta didik bukanlah pekerjaan ringan. Maka dari itu, system pendidikan perlu diperhatikan secara intensif dan harus dikerjakan oleh ahlinya yang penuh amanat (bertanggung jawab). Apabila akhlak mulia teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, maka seluruh aspek kehidupannya akan baik dan terhindar dari segala musibah dan malapetaka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia wajib diajarkan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya akhlak mulia, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ
حُلُقًا (رواه ابوداود)

Artinya : Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya”.⁹

Banyak hal bagaimana pendidikan harus berpengaruh dalam setiap kehidupan manusia seperti yang telah dijelaskan diatas secara mendalam, bahkan seiring berjalannya waktu lahirlah beberapa teori belajar dalam perkembangannya seperti halnya teori behavioristik, yang fokus terhadap perubahan tingkah laku individu sebagai perolehan dari pengalaman yang diakibatkan adanya stimulus dan respons. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Thobroni yang mengungkapkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan suatu teori perihal perubahan perilaku sebagai perolehan dari pengalaman. Dan juga terdapat teori kognitif yang lebih

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 68.

⁹ Abu daud Sulaiman bin Isa al-Sijistani, *Sunan Abu Daud (Al-Maktabah al-Kubra'* Perpustakaan Digital Multimedia, hadist no. 4062), h. 590.

menekankan pada suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia secara utuh dalam semua situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang dilakukan.¹⁰ Pengertian lain mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara lebih kompleks dan melakukan penalaran serta pemecahan masalah. Semakin berkembangnya kemampuan kognitif maka akan mempermudah seseorang untuk menguasai pengetahuan umum yang lebih luas.¹¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa teori belajar kognitif adalah teori belajar yang ingin menekankan kemampuan berpikir lebih kompleks serta melakukan pemecahan masalah dibandingkan dengan hanya sekedar menguasai pengetahuan umum lewat hafalan atau latihan saja yang tidak dikembangkan secara empirik. Disusul selanjutnya oleh Konstruktivisme adalah teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan secara mandiri oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik melalui berbagai rancangan pembelajaran dan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan yang dibutuhkan pada peserta didik.

Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Artinya, belajar dalam pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha aktif individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.¹²

Semua teori tersebut mendapat respon dari salahsatu tokoh pendidikan berpengaruh yaitu K.H Imam Zarkasyi, beliau memiliki definisi tentang pendidikan yang berbunyi “ Setiap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan itu adalah semuanya suatu proses pembelajaran

¹⁰ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*.(Yogyakarta:Arr-Ruzz Media,2015).h.5.

¹¹ Said Hamid Hasan,Pendidikan *Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*,Vol.22, Paramita, 2012.h.9.

¹² M. Thobroni..., hal 76

bahkan pendidikan”. Bahkan beliau menegaskan bahwa dalam pendidikan harus terdapat keberlanjutan atau istiqomah, jika menasehati itu harus beberapa kali bahkan kalau perlu seribu kali.¹³ Intinya seorang guru jangan bosan untuk memberi nasehat kepada muridnya.¹⁴

Namun betapa bagaimanapun idealnya tujuan pendidikan agama Islam tersebut diatas, kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia tidak terkecuali di desa Tanjungsari selama ini belum mampu memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat diindikasikan dengan seringnya muncul berita-berita dalam media massa baik media elektronik maupun media cetak mengenai ketegangan/konflik antar agama, gejala tindak kekerasan yang mengatas namakan agama dan perilaku Kolusi, Korupsi dan Nepotisme masih terus berlangsung dalam masyarakat, yang sebagian besar dari mereka tentu saja adalah para alumni siswa sekolah. Begitupula seiringnya disaksikan banyak terjadi disekitar kita tindak kriminal perilaku kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, adanya komunitas yang tidak produktif tetapi malah melenceng dari nilai-nilai kebudayaan bahkan keagamaan, bahkan terdapat anak berusia tingkat SD sederajat melakukan tindakan yang diluar batas kelakuan anak-anak pada umumnya yaitu pemerkosaan terhadap anak TK serta perilaku abnormal kekerasan lainnya di lingkungan generasi muda, di lingkungan sekolah atau diluar sekolah yang dilakukannya oleh kebanyakan dari kalangan pelajar.¹⁵

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Madrasah Ibtidaiyah KMI Tanjungsari adalah salahsatu sekolah tingkat SD sederajat yang memiliki basis pembelajaran tentang keagamaan yang kuat, karena pembelajaran pelajaran agama memiliki guru dan jam khusus untuk

¹³ Imroatul Fatihah, ‘Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor’, *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2.2 (2018),h. 26.

¹⁴ Imam Zarkasyi, *Ushulu at-Tarbiyah Lishoffu Tsalis KMI Gontor*,Gontor:Darussalam Prees,2008).h.11.

¹⁵ <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6533458/siswi-tk-yang-diperkosa-3-bocah-sd-di-mojokerto-sudah-mau-sekolah/2023/01/25>, diakses tanggal 10 Januari 2024.

dapat diajarkan kepada murid, sehingga para murid mendapatkan pendidikan agama hampir setiap hari di setiap harinya. Adapun para peserta didik yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah KMI Tanjungsari, tidak hanya menjalani rutinitas mereka belajar di pagi hari ke Madrasah melainkan 87% dari mereka melanjutkan belajar mereka di Madrasah Diniyah pada sore hari dan dilanjutkan belajar mengaji di majlis ta'lim di daerah masing-masing. Madrasah Ibtidaiyah KMI Tanjungsari mengenalkan kepada para peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter dengan menawarkan sistem pembiasaan shalat duha dan shalat dzuhur bersama dan dilanjutkan dengan pembelajaran hafalan juz 'amma ketika setelah shalat duha dan setela shalat dzuhur, bahkan pada setiap satu bulan sekali diadakan acara yang mana siswa diharapkan mengingat disekolah guna untuk menjarakan tentang kemandirian dalam mengatur waktu atau sering disebut dengan MABIT, namun sistem tersebut masih terdapat kekurangan dalam penekaan terhadap peserta didik untk keseluruhan sebab praktek bermalam baru hanya dilaksanakan oleh siswa akhir Madrasah Ibtidaiyah KMI Tanjungsari.

Adapun kelebihan pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah KMI Tanjungsari adalah bahwa setiap siswa maupun siswi diwajibkan mengikuti kegiatan shalat duha bersama setiap paginnya dengan jadwal dan guru yang sudah ditentukan dengan dikontrol oleh pembacaan absen pada setiap shalat duha dilaksanakan, pengadaan mengingat disekolah dengan jadwal tersusun dari datang sampai pulang kegiatan selesai, namun pembebanan kegiatan seperti ini hanya ditekankan kepada pembimbing sebagai guru pengajar pelajaran Akidah Akhlak saja tanpa melibatkan guru yang lainya sehingga pemdampingan di lapangan untuk peserta didik kurang.

Peneliti mewawancarai salahsatu guru yang memiliki jadwal khusus dalam pembinaan akhlak peserta didik, ternyata masih banyak peserta didik belum mengetahui nama dari setiap Gerakan shalat ketika guru tersebut

melakukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai hal-hal yang patut di perhatikan dalam Gerakan shalat. Hal ini tentu menjadi salahsatu fokus dari peneliti yang akan membahas perlakuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai atau ajaran Islam yang itu dasar bagi setiap muslim.

Dengan berbagai strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru pegajar Akidah Akhlak maupun guru yang lainnya terhadap peningkatan prilaku dan Akhlak peserta didik di MI KMI Tanjungsari yaang sebelumnya belum dapat melaksakan shalat dengan baik bahkan beberapa memiliki perilaku yang kurang disiplin dalam setiap mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan nilai ajaran Islam, maka pengajar Akidah Akhlak dan para guru melakukan pembentukan sistem yang mengupayakan agar peserta didik dapat berdisiplin dan mampu melaksanakan shalat beserta bacaan didalamnya yaitu dengan konsep pengawalan penuh seperti pembacaan absen setiap kegiatan shalat duha maupun kegiatan yang lainnya, mewajibkan peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek dan mnyetorkannya kepada wali kelas dan yang terakhir tentu dengan nasehat yang disampaikan setiap setelah kegiatan keagamaan bahkan setiap kegiatan apapun yang terdapat di lingkungan MI KMI Tanjungsari hal ini adalah strategi yang terus dilaksanakan oleh seluruh guru dalam meningkatkan Akhlak peserta didik di MI KMI Tanjungsari.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam atau apabila di madrasah itu pengajara materi Akidah Akhlak dalam mneingkatkan Pemahaman terhadap nilai Akhlak dan Akidah para siswa dan siswi MI KMI Tanjungsari. Dalam Penelitian ini, peneliti perlu membatasi focus penelitian dan deskripsi fokus untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah. Adapun fokus penelitian dan deskripsi focus tersebut adalah sebagai beriktu :

1. Strategi pembelajaran guru materi Akidah Akhlak di MI KMI Tanjungsari.
2. Akhlakul Karimah peserta didik di MI KMI Tanjungsari.
3. Dampak strategi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Akhlakul Karimah peserta didik di MI KMI Tanjungsari.

Terkait dengan fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas, peneliti memvisualisasikannya dalam bentuk table matriks sebagai berikut :

Tabel 1.1

Matriks Fokus Penelitian

| No | Fokus Penelitian | Aspek Fokus |
|----|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Strategi pembelajaran guru Akidah Akidah Akhlak di MI KMI Tanjungsari | - Macam-macam strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang digunakan di MI KMI Tanjungsari |
| 2. | Akhlakul Karimah peserta didik di MI KMI Tanjungsari | - Bentuk pembinaan akhlak di Madrasah yaitu pembiasaan praktek ibadah, kedisiplinan, pergaulan dan pengembangan diri |
| 3. | Dampak strategi pembelajaran terhadap akhlakul karimah peserta didik | - Dampak terhadap praktek ibadah - Dampak terhadap kedisiplinan - Dampak terhadap pergaulan - Dampak terhadap pengembangan diri |

C. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, penulis menarik beberapa permasalahan yang akan dijadikan inti pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MI KMI Tanjungsari?
2. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di MI KMI Tanjungsari?
3. Bagaimana dampak strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MI KMI Tanjungsari?

D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MI KMI Tanjungsari
- b. Memdeskripsikan akhlak peserta didik di MI KMI Tanjungsari
- c. Menganalisis dampak strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MI KMI Tanjungsari

2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan sumbangan akademik bagi para pendidik.
- b. Memberikan sumbangan bagi para pembaca di dunia Pendidikan.
- c. Menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah dibutuhkan beberapa pembahasan dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian . Penelitian terdahulu yang lazim disebut dengan istilah prior research penting dilakukan dalam sebuah penelitian . Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberpa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya :

Pertama, Siti Kustiyah dalam tesisnya yang berjudul *peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peerta didik di SMK Muhammadiyah Delengu Klaten jawa Tengah*. Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran tentang program yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu diadakannya shalat dhuha, tadarus, shalat berjamaah dimasjid, pengajina dan pesantren kilat Ramadhan. Itulah program yang dilakukan dam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Klaten. Adapun perna guru PAI adalah sebagai pembimbing, konselor, supervisor, motivator dan fasilitator. Kemudian hasil dari perna guru adalah keadaan peserta didik jauh lebih baik, yang sebelumnya mebnyak peserta didik yang menyimpang dari norma-norma menjadi lebih baik.¹⁶

Kedua, Muhammad Ridwan dalam tesisnya yang berjudul *strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar lampung*. Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa masih ditemukannya peserta didik yang kurang baik akhlknya disebabkan oleh factor internal dan factor eksternal. Selanjutnya upaya guru dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu melalui pembelajaran disekolah tentang akhlak yang baik dan buruk, selain itu juga ada beberapa kegiatan diluar jam pelajaran daintaranya shalat dzuhur berjamaah, kegiatan TPA, perayaan hari besar agama, pesantren kilat, dan lain-lain.¹⁷

Ketiga, Okta Bukhoriansyah dalam tesisnya yang berjudul *Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina Akhlak peserta didik Mts Ittihad ngambur*. Dalam penelitian ini menernagkan bahwa bentuk-bentuk

¹⁶ Siti Kustiya “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dakam Meningkatkan Akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Klateng Jawa Tengah”. Tesis, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Keguruan pada pascasarjan UIN Sunan Kali Jaga, tahun 2013), h.vii

¹⁷ Muhammad Ridwan, “Strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar lampung”. Tesis, (Lampung : Jurusan Pendidikan Agama Islam pada pascasarjana UIN Raden Intan, tahun 2019), h, vii

Kerjasama guru dan orang tua melalui konsultasi langsung, via telpon, kunjungan ke orang tua peserta didik dan pertemuan wali murid. Upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan keagamaan peserta didik adalah dengan memberikan nasehat, keteladanan, menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan, sedangkan dari orang tua yaitu membiasakan shalat berjamaah, menanamkan kejujuran dan memberikan pengetahuan tentang keagamaan. Faktor-faktor pendukung dalam membina social serta professional didukung oleh fasilitas dan media dalam mengikuti pertemuan di sekolah. Faktor penghambat yaitu kurang maksimalnya guru dalam membina keagamaan peserta didik, dari pihak orang tua yaitu kesibukan orang tua itu sendiri, kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua.¹⁸

Keempat, Abdul Hafiz Al Fatoni, dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di MTs Al-Ansori Qomarul Huda Wajageseng Lombok Tengah*. Menjelaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah sebagai motivator yang memotivasi peserta didik agar mau melaksanakan program-program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan akhlakul karimah peserta didik dan tidak ada paksaan. Sebagai supervisor yang memantau kegiatan keagamaan disekolah, bekerjasama dengan wali kelas dan semua guru . Sebagai pembimbing yang membimbing dalam hal peningkatan akhlak peserta didik dengan adanya hukuman yang bersifat mendidik. Sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan wali kelas, guru-guru dan wali peserta didik dalam hal pemberian informasi mengenai akhlak peserta didik . sebagai evaluator yang menilai dan mengevaluasi program-program yang

¹⁸ Okta Bukhoriansyah, “ *Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina Akhlak peserta didik Mts Ittihad ngambur* “. Tesis. (Lampung : Jurusan Pendidikan Agama Islam pada pascasarjana UIN Raden Intan, tahun 2017), h. vii.

telah dicapai dalam melaksanakan tugasnya guru akidah akhlak menjalin Kerjasama dengan wali kelas dan wali peserta didik.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, tentang tesis peneleti terdahulu, menurut peneliti bahwa belum ada yang membahas atau menguraikan secara spesifik tentang startegi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkna akhlakul karimah peserta didik di MI KMI Tanjungsari. Oleh karena itu, peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan digunakannya sitematika penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah saat penyusunan setiap bagian yang dikaji didalam tesis ini. Adapun bagian-bagian dari tesis ini tersusun ke dalam lima bab antara lain yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini berisi tentang kerangka pokok atau latar belakang masalah yang dijadikan landasan untuk diadakannya penelitian. Adapun uraian pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori bagian ini membahas tentang landasan teoritis yang berisi konsep strategi pembelajaran pendidikan Islan, konsep guru akidah akhlak, konsep akhlakul karimah dan ditutup dengan kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data teknik pengelolaan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

¹⁹ Abdul Hafiz AlFatoni, “ *Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di MTs Al-Ansori Qomarul Huda Wajageseng Lombok Tengah* “. Tesis. (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam pada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tahun 2022), h. vii.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang gambaran umum MI KMI Tanjungsari, profil sekolah, visi, misi, profil guru, profil tenaga kependidikan, wawancara guru akidah akhlak dan lampiran data.

BAB V Penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada penelitian ini memuat tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan strategi dan metode yang dilakukan oleh pengajar akidah akhlak sedangkan saran ditujukan kepada berbagai pihak baik peneliti sendiri maupun pihak yang terkait.

